

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perbankan Syariah sebagai lembaga keuangan yang pada awalnya berkembang secara perlahan, namun kemudian mulai menunjukkan perkembangan yang semakin cepat mencapai prestasi pertumbuhan jauh diatas perkembangan perbankan konvensional. Pada tahun 2008, diberlakukan UU No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, yang secara khusus telah membuka peluang kegiatan usaha perbankan berdasarkan dengan prinsip syariah dan sesuai dengan ketentuan peraturan UU.

Perbankan syariah Indonesia saat ini menjadi salah satu perkembangan kontributor perkembangan syariah global yang diestimasi memiliki total aset sebesar \$1,9 triliun di akhir 2016 dengan kontribusi sebesar 2,5% dari total aset keuangan syariah global. Sementara dalam laporan Asia Development Bank tahun 2016 disebutkan bahwa Indonesia turut berkontribusi sebesar 13,4% dari seluruh aset perbankan syariah di Asia yang mencapai sebesar \$209,3 miliar. Perbankan syariah Indonesia dari Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) mencatatkan pertumbuhan aset meningkat sebesar Rp 61,6 triliun, atau tumbuh 20,28%.

Pada akhir tahun 2016, BUS mengalami pertumbuhan yang signifikan dengan peningkatan aset sebesar Rp 40,7 Triliun. Perkembangan positif perbankan syariah juga ditunjukkan oleh perbaikan kondisi permodalan bank syariah, peningkatan kualitas pembiayaan yang disalurkan dan perbaikan tingkat efisiensi serta likuiditas perbankan syariah yang tercermin dalam rasio CAR sebesar 16,16%, NPF sebesar 4,15%, BOPO sebesar 93,63% dan FDR sebesar 88,78% (Laporan Perkembangan Keuangan Syariah, OJK, 2016).

Bank adalah salah satu lembaga yang memiliki peran penting dalam perekonomian negara, maka mengharuskan bank syariah untuk selalu meningkatkan kinerja dengan baik agar dapat bersaing dalam pasar perbankan

nasional di Indonesia. Dan tercipta perbankan dengan prinsip syariah yang sehat dan efisien, karena bisnis perbankan adalah bisnis kepercayaan, maka bank harus mampu menunjukkan kredibilitasnya sehingga akan semakin banyak masyarakat yang bertransaksi di bank tersebut salah satunya melalui peningkatan profitabilitasnya.

Profitabilitas sebagai salah satu acuan dalam mengukur besarnya laba menjadi begitu penting untuk mengetahui apakah perusahaan telah menjalankan usahanya. Efisiensi sebuah usaha baru dapat diketahui setelah membandingkan laba yang diperoleh dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut (Yunita, 2014). Kemampuan perusahaan menghasilkan laba dapat menjadi tolak ukur kinerja perusahaan tersebut. Semakin tinggi profitabilitasnya, semakin baik pula kinerja keuangan perusahaan. Rasio yang dihitung dalam laporan keuangan dapat menjadi dasar penilaian kinerja bank. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non Performing Financing (NPF)*, *Efisiensi Operasional (BOPO)* dan *Financing to Deposit Rasio (FDR)* adalah rasio-rasio yang akan digunakan untuk mengukur profitabilitas dalam penelitian ini (Kasmir, 2014).

Rasio yang digunakan untuk mengukur dan membandingkan kinerja profitabilitas perbankan adalah *Retrun On Equity (ROE)* dan *Return On Asset (ROA)*. Keduanya dapat digunakan dalam mengukur besarnya kinerja keuangan pada industri perbankan. Namun umumnya, *Return On Equity (ROE)* hanya mengukur *return* yang diperoleh dari investasi pemilik perusahaan, sedangkan *Return On Asset (ROA)* digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan untuk memanfaatkan total aktiva yang dimilikinya.

Kecukupan modal merupakan hal penting dalam bisnis Perbankan, Bank yang memiliki tingkat kecukupan modal yang baik menunjukkan indikator sebagai bank yang sehat, sebab kecukupan modal bank menunjukkan keadaan yang dinyatakan dengan suatu rasio tertentu yang disebut rasio kecukupan modal atau *Capital Adequacy Ratio*. CAR adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan resiko, misalnya kredit yang diberikan. Semakin tinggi resiko rasio CAR maka semakin baik kondisi suatu bank dan jika nilai CAR tinggi berarti bank tersebut mampu membiayai kegiatan operasinya. Dengan

menetapkan CAR yaitu ratio minimum yang mendasarkan kepada perbandingan antara modal dengan aktiva tertimbang menurut risiko. Tujuan dari perhitungan CAR ini adalah untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan bank dalam menutupi atau menanggung kerugian apabila bank mengalami kerugian apakah modal yang dimiliki bank telah memenuhi standar minimum kewajiban modal yaitu sebesar 8% untuk memenuhi kebutuhan keuangan jangka panjang, serta mengukur kemampuan bank dalam meningkatkan profitabilitasnya (Muhamad, 2015:140).

NPF (*Non Performing Financing*) adalah merupakan salah satu indikator kunci untuk menilai kinerja fungsi bank. Salah satu fungsi bank adalah sebagai lembaga penghubung antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana. Rasio kredit bermasalah atau di dalam bank syariah disebut juga rasio pembiayaan yang telah diberikan oleh pihak bank kepada nasabah, tetapi nasabah tersebut tidak dapat mengembalikan pembiayaan sesuai dengan jatuh tempo, atau bisa juga nasabah tersebut mengembalikan ansuran dengan tersendat-sendat, diragukan, bahkan tidak mengembalikan sama sekali (macet). Semakin besar jumlah saldo pembiayaan bermasalah yang dimiliki bank, akan semakin besar jumlah cadangan yang harus segera disediakan, serta semakin besar pula biaya yang harus ditanggung bank untuk mengadakan dana cadangan itu, tentu hal ini mempengaruhi profitabilitas usaha bank yang bersangkutan. Melalui Peraturan Bank Indonesia (PBI) No.17/11/PBI/2015 menetapkan bahwa rasio pembiayaan bermasalah adalah sebesar 5%.

FDR (*Financing to Deposit Ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Besarnya FDR mengikuti perkembangan ekonomi Indonesia, menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP/2001, bank dianggap sehat apabila besarnya FDR 80% sampai dengan 110%.

Biaya merupakan pengeluaran yang dilakukan oleh suatu perusahaan dalam rangka menciptakan atau memperoleh pendapatan. Maksud dari biaya disini adalah biaya yang secara langsung atau tidak langsung dapat dimanfaatkan

untuk menciptakan pendapatan dalam suatu periode tertentu. Biaya yang dikeluarkan tidak memberikan manfaat ekonomis untuk kegiatan berikutnya. Pendapatan Operasional terdiri atas semua pendapatan yang merupakan hasil langsung dari kegiatan usaha bank yang benar-benar telah diterima. Setiap bank perlu meningkatkan efisiensi supaya dapat menghadapi tingginya persaingan dengan pengelolaan biaya yang efisien.

Rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Efisiensi BOPO dilakukan untuk mengetahui apakah operasional dalam bank yang berhubungan dengan usaha pokok bank, sudah dijalankan dengan benar sesuai harapan dari pihak manajemen dan pemegang saham. Semakin rendah BOPO berarti semakin efisien bank tersebut dalam pengendalian biaya operasionalnya, dengan adanya efisiensi biaya maka keuntungan yang diperoleh bank akan semakin besar. Semakin rendah BOPO maka ROA akan semakin tinggi, karena laba merupakan komponen yang berbentuk ROA. Pendapatan operasional merupakan pendapatan utama bank dari bagi hasil yang diperoleh dari penempatan dana dalam bentuk pembiayaan dan penempatan operasi lainnya. Bank yang nilai rasionya tinggi menunjukkan bahwa bank tersebut tidak beroperasi dengan efisien karena tingginya nilai dari rasio ini memperlihatkan besarnya jumlah biaya operasional yang harus dikeluarkan oleh pihak bank untuk dapat memperoleh pendapatan operasionalnya (Muhamad, 2015).

Pada penelitian oleh Erlangga & Mawardi, (2016) yang berjudul “Pengaruh Total Aktiva, *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Finance to Deposit Ratio* (FDR) dan *Non Performing Financing* (NPF) Terhadap *Retrun on Asset* (ROA) Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2010-2014”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Total Aktiva, FDR, CAR, dan NPF secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas (ROA). Secara parsial Total Aktiva, FDR dan NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Profitabilitas (ROA), sedangkan CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas (ROA).

Pada Penelitian Harianto, (2017) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa hanya rasio BOPO dan NPF berpengaruh terhadap profitabilitas. Sedangkan rasio FDR dan CAR tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Pada penelitian Simatupang & Franzlay, (2016) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa secara simultan CAR, FDR, BOPO berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas. Sedangkan CAR, FDR dan BOPO secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas, Namun NPF secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas.

Berdasarkan perbedaan hasil yang telah dilakukan oleh penelitian sebelumnya, dapat dijelaskan bahwa profitabilitas begitu penting untuk mengetahui apakah perusahaan telah menjalankan usahanya secara efisien. Karena kinerja profitabilitas bank yang sehat sangat diperlukan untuk kelancaran operasional bank dalam mencapai keuntungan. Maka peneliti akan melakukan pengujian lebih lanjut terhadap hasil penelitian yang dilakukan oleh (Erlangga & Mawardi, 2016) dengan perbedaan penelitian yaitu menambahkan tahun penelitian yang terbaru sampai dengan periode 2017 dan mengganti variabel Total Aktiva menjadi Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO). Rasio BOPO bertujuan untuk mengukur kemampuan pendapatan operasional dalam menutupi biaya operasional.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Tingkat Kesehatan Perbankan Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia”**.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan suatu masalah sebagai berikut:

1. Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia ?
2. Apakah *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia ?
3. Apakah *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia ?

4. Apakah Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia ?
5. Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional berpengaruh secara bersama-sama terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang ada, maka tujuan dilakukan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap profitabilitas Bank Umum syariah di Indonesia.
4. Untuk mengetahui pengaruh Biaya Operasional dan Biaya Pendapatan (BOPO) terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia.
5. Untuk menguji dan mengetahui pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional berpengaruh (BOPO) secara bersama-sama terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan kepada pihak-pihak yang membutuhkan informasi ini:

1. Bagi Akademis
Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah pengetahuan serta wawasan di bidang perbankan khususnya perbankan

syariah dalam hal yang berkaitan dengan profitabilitas dan sebagai referensi bacaan untuk dijadikan bahan rujukkan penelitian selanjutnya.

2. Bagi Regulator

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam pembuatan keputusan di bidang keuangan terutama perbankan syariah dalam rangka memaksimalkan kinerja perusahaan.

3. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi untuk bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan investor di perusahaan perbankan.